

KAJIAN HERMENEUTIK FRASE “SALAH BERDOA” BERDASARKAN YAKOBUS 4:3 SEBAGAI IMPLEMENTASI MOTIVASI DALAM BERDOA

Aska Pattinaja¹, Carolin Maahaly², James Hendarto³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

email korespondensi: apattinaja@gmail.com

Abstract: The book of James is one of the epistles in the general epistles section of the New Testament. An interesting part of the book is found in James 4:3 which contains a statement by James about the phrase "wrong prayer" which is a major part of the thematic discussion of prayer in the Letter of James. There is no previous researcher who focuses specifically on the phrase "wrong prayer", making this research so important to study because it relates to the wrong motivation in praying, and has implications for receiving answers to prayer from God. This article focuses on discussing the hermeneutic study of the phrase "wrong prayer" as an implementation of motivation in prayer, using qualitative research methods in a hermeneutic exegesis approach. This article finds three appropriate motivations for prayer, as a result of analyzing the phrase "wrong prayer" in James 4:3, namely: first, ask for what is in accordance with God's will; second, do not focus on the answer to prayer, focus on God as the source of life; third, remain grateful if God has not answered prayer because He knows the right time to answer. The results of this study serve as a reference for the implementation of understanding the motivation of every believer who is struggling in prayer and waiting for God's answer.

Keywords: Praying, Motivation, Attitude, Believer, Struggle

Abstrak: Kitab Yakobus merupakan salah satu dari surat dalam bagian surat-surat umum di dalam Perjanjian Baru. Bagian menarik dari kitab ini terdapat dalam Yakobus 4:3 yang memuat sebuah pernyataan Yakobus tentang frase “salah berdoa” yang termasuk bagian utama dari pembahasan tematik doa dalam Surat Yakobus. Belum terdapat peneliti sebelumnya yang memfokuskan penelitian secara khusus pada frase “salah berdoa” menjadikan penelitian ini begitu penting untuk diteliti karena berhubungan dengan motivasi yang keliru dalam berdoa, serta berimplikasi terhadap penerimaan jawaban doa dari Tuhan. Artikel ini difokuskan untuk membahas kajian hermeneutika dari frase “salah berdoa” sebagai implementasi terhadap motivasi dalam berdoa, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam pendekatan hermeneutik eksegesis. Artikel ini menemukan tiga motivasi doa yang tepat, sebagai hasil analisa frase “salah berdoa” dalam Yakobus 4:3, yaitu: *pertama*, mintalah apa yang sesuai dengan kehendak Tuhan; *kedua*, jangan fokus kepada jawaban doa, Fokuslah kepada Tuhan sebagai sumber hidup; *ketiga*, tetap bersyukur jika Tuhan belum menjawab doa karena Ia tahu waktu yang tepat untuk menjawab. Hasil penelitian ini menjadi rujukan bagi implementasi pemahaman terhadap motivasi setiap orang percaya yang sementara bergumul dalam doa dan menantikan jawaban Tuhan.

Kata kunci: Berdoa, Motivasi, Sikap, Orang Percaya, Pergumulan

PENDAHULUAN

Salah satu surat yang termasuk dalam bagian surat-surat umum Perjanjian Baru yang disebut *general epistles* (surat-surat am) atau *catholic epistles* (surat katolik), kata "*katolik*"

adalah Surat Yakobus yang ditulis sejak zaman Eusebius sekitar tahun 260-340 Masehi.¹ Surat Yakobus menjelaskan berbagai ajaran kekristenan yakni iman dan perbuatan, kekayaan dan kemiskinan, godaan kelakuan baik, menjaga tutur kata, kerendahan hati, doa dll. Surat ini juga menekankan bahwa dalam menjalankan agama Kristen, iman harus disertai perbuatan.² Dari penjelasan di atas, maka doa adalah salah satu yang menjadi tema utama dari Surat Yakobus, sehingga muncul tiga kali dalam pembahasan Surat Yakobus, yakni dalam Yakobus 1:5-8, Yakobus 4:1-10, dan Yakobus 5:13-18.

Doa merupakan salah satu tema penting dalam Surat Yakobus, sekalipun Wells mencatat bahwa kadang pembahasan tentang doa nyaris terlupakan sebagai salah satu tema utama dalam surat ini.³ Reicke juga mencatat bahwa meskipun tujuan Yakobus adalah untuk menasehati para jemaat kepada kesabaran, namun sebenarnya tulisannya hanya terdiri dari serangkaian nasehat tentang tema-tema yang berbeda yang dibahas satu demi satu tanpa ada pola yang jelas.⁴ Menurut Versep, pembahasan alur kitab Yakobus memang membahas tentang iman dan perbuatan, tetapi melupakan doa sebagai bagian terpenting yang menopang kehidupan setiap orang percaya.⁵ Seharusnya doa termasuk dalam tema penting yang harus diperhatikan dalam kitab Yakobus.

Beberapa penelitian yang tidak memasukan doa sebagai tema yang perlu dibahas dalam kitab Yakobus diantaranya, Johnson yang memfokuskan pembahasannya hanya mengarahkan orang percaya agar jangan iri hati. Johnson tidak sedikitpun menyinggung faktor doa dalam pembahasannya.⁶ Moo juga mencatat ada tiga pembahasan dalam kitab Yakobus, yakni kekayaan dan kemiskinan, hikmat dan juga pencobaan, karena menurut Moo tema doa sifatnya hanya sebagai pelengkap dalam narasi Yakobus.⁷ Jobes menyimpulkan, ada enam pokok pikiran utama di dalam surat Yakobus, yakni hukum, sikap pilih kasih, perbuatan baik, tutur kata yang baik, kemiskinan dan penindasan, pencobaan, dan juga perbuatan baik yang dilakukan karena iman. Menurut Jobes doa juga merupakan pelengkap dari keseluruhan tema kitab Yakobus.⁸ Orientasi penelitian Johnson, Moo dan Jobes memfokuskan tentang pola hidup dan etika moral dalam pembahasan Kitab Yakobus, dan tidak memasukan doa sebagai faktor utama yang harus diteliti.

Sementara ada juga beberapa peneliti yang mengapresiasi doa sebagai faktor pembahasan yang penting dalam kitab Yakobus seperti Wright yang menjelaskan bahwa di akhir surat dalam Yakobus 5:13-18, Yakobus mengajak semua orang untuk tetap ada dalam

¹ Donald. A. Carson and Douglas J. Moo, *An Introduction to The New Testament*, ed. Bayu Gunawan and Suhadi Yeremia (Malang: Gandum Mas, 2016), 619.

² Peter H Davids, *The Epistle of James - The New International Greek Testament Commentary* (Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 1982), 48-69.

³ C. Richard Wells, "The Theology of Prayer in James," *Criswell Theological Review Journal* 1, no. 2 (1986), 85-86.

⁴ B. Reicke, *The Epistles of James, Peter, and Jude* (Garden city: Doubleday, 1964), 6-7.

⁵ Donald J. Versep, "James 1:17 and the Jewish Morning Prayers," *Novum Testamentum* 39, no. 2 (1997): 177-191.

⁶ Luke Timothy Johnson, "James 3:13-4:10 and the Topos Παρὰ Φθόνου," *Novum Testamentum* 25, no. 4 (1983): 345-347, <https://www.jstor.org/stable/1560643>.

⁷ Douglas J. Moo, *The Letter of James: The Pillar New Testament Commentary* (Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2000), 44.

⁸ Karen H. Jobes, *Letters to the Church: A Survey of Hebrews and the General Epistles* (Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2011), 149.

panggilan untuk berdoa.⁹ Bauckham menyatakan bahwa dalam kitab Yakobus, maka salah satu tema terpenting adalah doa. Doa akan memungkinkan orang percaya hidup dengan perilaku yang benar.¹⁰ Grottenberg, juga menulis bahwa, doa merupakan tema teologis yang sentral, karena menjadi bagian penting mengenai kehidupan orang Kristen karena berimplikasi pada pelayanan holistik dari surat Yakobus.¹¹ Taylor juga menekankan beberapa alasan hingga doa tidak dijawab adalah, ketidaktaatan, kehilangan iman, melanggar hukum-hukum yang ditetapkan dan tidak peduli terhadap sesama.¹² Sekalipun penelitian dari Wright, Bauckham, Grottenbenrg dan Taylor memasukan tema doa dalam fokus penelitian mereka, tetapi orientasi penelitian mereka hanya membahas tentang pentingnya berdoa, memperhatikan faktor-faktor penghambat doa untuk dijawab dan mengajak orang percaya atau jemaat untuk memiliki kehidupan doa, sehingga tidak membahas secara khusus dan komprehensif tentang frase “salah berdoa.”

Oleh sebab itu dalam artikel ini, penulis melakukan penelitian secara khusus dan komprehensif mengenai kajian hermeneutik berdasarkan Yakobus 4:3 sebagai implementasi motivasi dalam berdoa. Artikel ini menemukan tiga motivasi doa yang tepat, sebagai hasil analisa frase “salah berdoa” dalam Yakobus 4:3, yaitu: *pertama*, mintalah apa yang sesuai dengan kehendak Tuhan; *kedua*, jangan fokus kepada jawaban doa, Fokuslah kepada Tuhan sebagai sumber hidup; *ketiga*, tetap bersyukur jika Tuhan belum menjawab doa karena Ia tahu waktu yang tepat untuk menjawab. Hasil penelitian ini menjadi rujukan bagi implementasi pemahaman terhadap motivasi setiap orang percaya yang sementara bergumul dalam doa dan menantikan jawaban Tuhan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah peneltian kualitatif dengan penggunaan pendekatan hermeneutik. Menurut Subagyo, penelitian Hermeneutik adalah interpretasi dan analisa tekstual untuk menemukan makna teks secara tertulis dari Yakobus 4:3.¹³ Dalam melakukan penelitian ini, maka akan lebih banyak dilakukan analisis teori yang berwujud *state of the arts* untuk menemukan konstruksi konseptual bagi topik yang diteliti.¹⁴ Pembahasan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menemukan kesimpulan berdasarkan teori yang digunakan.

Dalam pendekatan hermeneutik untuk meneliti sebuah frasa atau teks maka ada beberapa pendekatan analisa yang harus dilakukan seperti yang dikatakan oleh Sualang¹⁵, yakni: *pertama*, Analisis Literal, untuk mencari arti kata penting dalam Yakobus 4:3, tetapi

⁹ Tom Wright, *New Testament Prayer for Everyone* (London: SPCK Publisher, 2012), 29.

¹⁰ Richard Bauckham, *James* (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 1999), 205.

¹¹ Samuel P. Grottenberg, “Prayer in the Epistle of James,” *Touchstone Journal* 37, no. 2 (2019): 15–20.

¹² Cheryl A Taylor, “The Challenge of Unanswered Prayer,” *AG News Journal* 2, no. 1 (2021), 10.

¹³ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*, ed. Yosep Kurnia and Ridwan Sutedja (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2020), 118.

¹⁴ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 257-258.

¹⁵ Farel Yosua Sualang, “Studi Eksegesis Mengenai Kerajaan Mesias Menurut Yesaya 2:1-4,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 105-106.

juga beberapa terjemahan-terjemahan lain, yang memiliki bahasa persamaan¹⁶; *kedua*, Analisis Konteks, yang terbagi dua analisis konteks historis dan analisis konteks khusus.¹⁷ Analisis konteks historis juga diperlukan untuk mencari tahu latar belakang sejarah peristiwa kitab Yakobus dan pola kehidupan pada masa itu.¹⁸ Selanjutnya konteks khusus, akan meneliti setiap kata, kalimat, dan paragraf, sebelum atau sesudah Yakobus 4:3¹⁹; dan *ketiga*, Analisis Gramatikal, yang akan memperhatikan sudut pandang tata bahasa yang mempengaruhi makna dari frase yang dimaksud.²⁰ Hal ini dimaksudkan untuk melihat makna dan konteks Rasul Yakobus pada saat menulis surat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah disampaikan di atas, bahwa tema doa sering diabaikan dalam penafsiran atau studi tematik Kitab Yakobus. Padahal dalam tiga bagian, secara eksplisit, Rasul Yakobus menulis hal-hal penting tentang doa, yaitu dalam Yakobus 1:5-8; 4:1-10; 5:13-18. Frase “salah berdoa” merupakan bagian dari teks keseluruhan dalam Yakobus 4:1-10. Secara khusus kajian hermeneutik ini, akan memberikan gambaran dan makna jelas, apa yang dimaksudkan dengan frase ini.

Analisa Literal.

Berikut ini beberapa perbandingan teks Yakobus 4:3, berdasarkan beberapa terjemahan Alkitab yang bertujuan mencari perbandingan terjemahan literal yang ada, pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perbandingan Literal Terjemahan Yakobus 4:3

Versi	Literal	Transliterasi	Terjemahan
Yunani	αἰτεῖτε καὶ οὐ λαμβάνετε, διότι κακῶς αἰτεῖσθε, ἵνα ἐν ταῖς ἡδοναῖς ὑμῶν δαπανήσητε.	aiteite kai ou lambanete, dioti kakōs aitesthe, hina en tais hēdonais hymōn dapanēsēte	Kamu meminta dan kamu tidak menerima, karena kesalahan permintaanmu supaya di dalam banyak kesenangan pribadi, kamu hendak menghabiskannya dengan sia-sia.

¹⁶ Grant R Osborne, *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, ed. Stevy Tilaar (Surabaya: Momentum, 2021), 325.

¹⁷ Douglas Stuart and Gordon D. Fee, *Hermeneutik - Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, ed. Yosua Setio Yudo, 4th ed. (Malang: Gandum Mas, 2021), 173-175.

¹⁸ William W Klein, Craig L. Blomberg, and Jr Robert L. Hubbard, *Introduction Biblical Interpretation* 2, ed. Chilanha Jusuf and Danny A. Gamadhi (Malang: Literatur SAAT, 2016), 282-283.

¹⁹ Tremper Longman III, *Making Sense of the Old Testament*, ed. Yusak Paulus, 4th ed. (Malang: Litaratur SAAT, 2021), 24.

²⁰ Craig L. Blomberg and Jeninifer Foutz Markley, *A Handbook of New Testament Exegesis*, 1st ed. (Grand Rapid Michigan: Baker Academy Published, 2012), 142-150.

KJV	Ye ask, and receive not, because ye ask amiss, that ye may consume <i>it</i> upon your lusts		Kamu meminta dan tidak menerima apapun, karena permintaanmu salah, sebab kamu hendak menghabiskannya dalam hawa nafsumu.
NAS	You ask and ^a do not receive, because you ask ¹ with wrong motives, so that you may spend <i>it</i> ² on your pleasures.		Kamu meminta dan tidak menerima karena kamu meminta dengan motivasi yang salah, supaya kamu hendak menghabiskannya demi kesenanganmu.
NET	you ask and do not receive because you ask wrongly, so you can spend it on your passions.		Kamu meminta dan tidak menerima karena kamu memintanya secara salah, supaya kamu bisa menghabiskannya demi hasratmu.
NIV	When you ask, you do not receive, because you ask with wrong motives, that you may spend what you get on your pleasures.		Ketika kamu meminta, kamu tidak menerima, karena kamu meminta dengan motivasi yang salah, supaya kamu bisa menghabiskan apa yang sesuai dengan kesenanganmu
BIS	Dan kalaupun kalian sudah memintanya, kalian toh tidak mendapatnya, sebab tujuan permintaanmu salah; apa yang kalian minta adalah untuk kesenangan diri sendiri.		

Dari hasil perbandingan terjemahan teks, maka bagian penting yang bisa dipelajari adalah:

Ada empat kata penting yang harus diperhatikan, yaitu αἰτεῖτε/αἰτεῖσθε (meminta/berdoa); λαμβάνετε (menerima); κακῶς (salah/keliru); δαπανήσητε (habiskan); ἡδοναῖς (kesenangan/hawa nafsu). Kata-kata ini akan diteliti lebih lanjut dalam analisa gramatika.

Hampir semua terjemahan mendekati terjemahan aslinya, dengan menekankan kepada kesalahan motivasi dalam meminta/berdoa, yaitu hendak dihabiskan menurut hawa nafsu atau kesenangan. Apa yang hendak dihabiskan? Sesuatu yang diinginkan.

Terjemahan NAS dan NIV menjelaskan secara detail mengenai kesalahan permintaan bersumber pada motivasi yang salah. Hal ini akan menjadi fokus penelitian dalam pembahasan berikutnya.

Analisis Konteks

Ada dua bagian yang akan dibahas dalam analisis ini, yaitu konteks historis serta konteks jauh dan dekat. Pembahasan ini termasuk dalam kajian hermeneutik untuk lebih memahami konteks dari frase “salah berdoa” yang diteliti. Konteks historis akan melihat penulis kitab, sejarah penulisan serta tujuan penulisan kitab, sementara konteks jauh dan dekat, akan membahas hubungan antara ayat dan pasal yang bersesuaian dengan teks yang diteliti, yakni Yakobus 4:3, lebih khusus dalam frase “salah berdoa.”

Konteks Historis

Sejak awal abad keempat, tujuh surat kanon (dikenal sebagai surat-surat katolik atau “*universal*”) telah dikirim kepada jemaat-jemaat pada masa Eusebius 260-340M.²¹ Surat Yakobus merupakan surat yang dialamatkan kepada suatu sidang pembaca yang lebih luas dari pada jemaat lokal (Yak. 1:1). Petunjuk lainnya kemungkinan surat ini ditulis kepada orang Kristen Yahudi di luar Palestina (Yak. 2:19; 21). Mungkin saja penerima surat ini adalah orang-orang yang pertama bertobat di Yerusalem, setelah Stefanus menjadi martir dan umat terserak karena penganiayaan (Kis. 8:1) sejauh Fenesia, Siprus, Anthiokia, dan bisa lebih jauh lagi (Kis. 11:19).²² Hal ini sesuai dengan konteks pembukaan surat Yakobus yang menekankan hal menanggung dengan sukacita, setiap pencobaan dan penderitaan (Yak 1:2-12). Yakobus menekankan pembentukan etika dan karakter orang percaya dalam menghadapi pencobaan dan penderitaan akibat penganiayaan bangsa Romawi pada saat itu. Yakobus menawarkan kata penting sebagai kunci di tengah-tengah tantangan penderitaan, yakni “Berbahagialah” (Yak 1:2-8).²³

Struktur Kitab Yakobus

McKnight menguraikan Yakobus menurut garis besar berikut ini:

1. Salam (pendahuluan) (1:1)
2. Orang Kristen dan pencobaan (1:2-18)
3. Nasihat-nasihat umum (1:19-27)
4. Orang Kristen dan keberpihakan (2:1-13)
5. Orang Kristen dan perbuatan (2:14-26)
6. Nasihat-nasihat umum untuk para guru (3:1-4:12)
 - 6.1 Guru dan lidah (3:1-12)
 - 6.2 Guru dan hikmat (3:13-18)
 - 6.3 Guru dan perselisihan (4:1-10)

²¹ Carson and Moo, *An Introduction to The New Testament*, 727-728.

²² Stanley M. Horton et al., *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, ed. Donald C. Satmps, 1st ed. (Malang: Zonverdan - Gandum Mas, 1994), 2083.

²³ Tri Endah Astuti, *Bertahan Dalam Penderitaan - Refleksi Telogi Surat Yakobus*, 1st ed. (Yogyakarta: C.V Lumina Media, 2022), 6-7.

- 6.4 Guru, komunitas, dan lidah (4:11-12)
- 7. Komunitas mesianis dan orang-orang kaya (4:13-5:11)
 - 7.1 Dosa karena menganggap diri paling benar (4:13-17)
 - 7.2 Dosa penindasan (5:1-6)
 - 7.3 Tanggapan komunitas mesianis terhadap orang-orang kaya (5:7-11)
- 8. Nasihat-nasihat penutup (5:12-20)²⁴

Terlihat dari struktur Yakobus yang begitu rapih dan detil memperhatikan setiap pola kehidupan orang percaya yang sesuai dengan kebenaran, bertahan dalam penderitaan dan tetapi menjaga keteladanan hidup. Jika diperhatikan dengan seksama ada perubahan nasihat dan permainan narasi yang ditunjukkan oleh Yakobus, dimana alurnya mulai dari nasihat kepada orang percaya sebagai pribadi yang harus hidup dengan etika moral serta iman yang baik, kemudian berpindah kepada nasihat bagi guru-guru/pengajar-pengajar yang berperan aktif untuk menuntun umat agar menaati ajaran yang benar. Penekanan ini penting kepada guru-guru yang menurunkan standar dan hidup tidak menjadi teladan yang baik. Selanjutnya nasihatnya beralih kepada komunitas yang lebih besar sebagai kumpulan orang percaya. Menurut Pasaribu, Kagu, Tafonao, dan Ceria, bahwa para pengajar umat, seharusnya menjaga kualitas hidup umat sebagai simbol gereja yang berada dalam pluralisme diantara bangsa-bangsa lain, haruslah menjaga standar hidup umat agar bisa menjadi teladan dan berkat bagi lingkungan sekeliling, sehingga berimplikasi pada pemberitaan injil.²⁵ Nasihat Yakobus mengarahkan orang-orang percaya dalam hubungan hidup dengan lingkungan bangsa-bangsa lain sekeliling mereka di perantauan.

Konteks Khusus (Konteks Jauh)

Dalam membahas Surat Yakobus khususnya dalam melihat konteks jauh, maka akan diteliti pasal sebelum dan sesudah Yakobus 4:3 di mana dalam pasal sebelumnya Yakobus berbicara tentang cara pandang yang benar untuk hidup beriman dan berpengharapan dalam proses penderitaan. Dalam memulai suratnya kepada umat, yakni 12 suku yang berada di perantauan, Yakobus membukanya memperkenalkan dirinya (Yak. 1:1). Yakobus memulai pasal 1 dengan menjelaskan tentang kedewasaan Kristen akan terlihat dari respon yang tepat dalam percobaan. Penekanan Yakobus juga berbicara tentang orang percaya yang harus menjadi pelaku firman termasuk mengenai ibadah yang sejati (1:2-27).

Guthrie menjelaskan bahwa kesejajaran Surat Yakobus dengan Kisah Para Rasul, telah membuktikan bahwa kedua tulisan ini berasal dari orang yang sama.²⁶ Pada pasal ke-2 Yakobus menjelaskan tentang iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati. Iman yang dimiliki akan terbukti, yaitu jika diterapkan dalam perbuatan-perbuatan kita sebagai orang yang percaya (2:1-26). Di pasal 3, Yakobus memberikan nasihat penting kepada guru-

²⁴ Scot McKnight, *The Letter of James - The New International Commentary on the New Testament*, ed. Ned B. Stonehouse, F. F. Bruce, and Gordon D. Fee (Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 2011), 55.

²⁵ Jabes Pasaribu et al., “Respon Gereja Terhadap Pluralisme Dalam Aktivitas Misiologi Kristen,” *Ekklesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2022): 9.

²⁶ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 3 (Ibrani - Wahyu)*, ed. Steve Hendra, 2nd ed. (Surabaya: Momentum Christian Literatur, 2022), 57.

guru atau pengajar-pengajar untuk memperhatikan pengajaran kepada umat. Yakobus menekankan bahwa sebagai guru, akan diukur jauh lebih berat (3:1). Peringatan ini disebabkan oleh banyaknya guru-guru yang mengajarkan firman tetapi tidak menjadi pelaku dari firman itu sendiri, itulah secara khusus Yakobus menulis dalam (2:19-27). Pengajaran kepada umat haruslah menggunakan hikmat yang dari atas, tulis Yakobus. Yakobus mendefinisikan ciri-ciri hikmat dari atas, yakni murni, pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak, dan tidak munafik (3:17). Demikianlah, ciri-ciri ini menjadi kualifikasi standar hidup yang harus diajarkan kepada umat, sambil menjaga perkataan serta pengajaran sesuai kebenaran. Inilah nasihat khusus kepada guru-guru (3:1-18).

Pada pasal 5 yang menjadi pasal penutup dari tulisan Yakobus, penekanan diarahkan kepada kehidupan komunitas orang percaya di daerah perantauan dalam relasi dengan bangsa-bangsa lain yang ada disekeliling mereka. Dimulai dengan teguran keras terhadap orang kaya yang hidup sewenang-wenang terhadap orang percaya (5:1-6), berikutnya Yakobus menasihati orang percaya untuk bersabar dalam penderitaan (5:7-11), serta nasihat agar orang percaya untuk bertekun dalam doa, karena doa orang benar besar kuasanya (5:12-19). Semua nasihat ini bertujuan agar semua orang percaya yang ada di perantauan bisa meresponi segala situasi dengan benar sehingga hidup mereka bisa menjadi teladan.

Konteks Khusus (Konteks Dekat)

Dalam konteks dekat, maka penelitian akan dilakukan dalam kerangka Yakobus pasal 4 dimulai dari ayat 1-2 dan 4. Ada hal-hal menarik ditemukan dalam penelitian dalam ayat ini, yaitu pada ayat 1 Yakobus membuka pasal 4 seperti yang ia lakukan dalam Yakobus 3:13, dengan sebuah pertanyaan yang sarat dengan kekuatan: "Pertentangan dan perselisihan di antara kamu, dari manakah datangnya?" Dia akan menjawab pertanyaan itu dengan pertanyaan lain, "Bukankah semuanya itu berasal dari keinginan-keinginanmu yang sedang berperang di dalam dirimu?" Pertanyaan ini mengasumsikan jawabannya.

Menurut McKnight sebuah pertanyaan yang cukup sering ditanyakan, adalah apakah istilah Yakobus "konflik dan perselisihan" merujuk pada perkelahian fisik atau perkelahian verbal?²⁷ Kata yang diterjemahkan "perselisihan, pertengkaran, perbantahan, konflik" (πόλεμος - polemoi) dapat merujuk pada keadaan permusuhan atau perang atau pertempuran langsung, yang merupakan makna umum dalam literatur Kristen mula-mula (Mat. 24:6; Luk.14:31; 1 Kor 14:8; Ibr 11:34; Why 9:7, 9).²⁸ Kata berikutnya adalah, "perselisihan" (μάχαι - machai) dapat memiliki makna yang hampir sama yaitu, peperangan, perselisihan, pertentangan.²⁹ McKnight menerjemahkannya bisa saja ini memang berbicara pertempuran fisik maupun metaforis. Ia menunjukkan bukti bahwa Perjanjian Baru mendukung makna metaforis (2 Kor 7:5; 2 Tim 2:23; Tit 3:9).³⁰ Moo juga menyampaikan bahwa "memberikan

²⁷ Scot McKnight, *The Letter of James - The New International Commentary on the New Testament*, 321.

²⁸ Walter Bauer, *Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, ed. Frederick William Danker, 3rd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2001), 163.

²⁹ Ibid, 123.

³⁰ Scot McKnight, *The Letter of James - The New International Commentary on the New Testament*, 322.

sebuah kata sesuai dengan arti normalnya adalah prosedur penafsiran yang baik. Tetapi terkadang konteksnya membuat makna normal menjadi sulit, bahkan tidak mungkin.³¹ Jadi bisa saja narasi Yakobus bukan merupakan metafora, hanya dalam terjemahannya, maka penafsir harus melihat berbagai sumber referensi kata yang paling tepat.

Penekanan dua kali yang dilakukan Yakobus mengindikasikan bahwa hal ini penting bahwa sering terjadi pertengkaran dan perselisihan yang diantara orang percaya. Perselisihan ini terjadi karena hawa nafsu yang berjuang. Kata ini dalam bahasa aslinya ἡδονῶν (hedonon) yang artinya kesenangan dalam hal nafsu seksual, hasrat birahi, kesenangan atau keinginan daging.³² Kata ini dikenal luas hari ini menjadi gaya hidup dunia, “hedonisme”, suatu gaya hidup bersenang-senang dan menikmati dunia. Inilah penyebab utama dari pertengkaran dan perselisihan. Menurut Ward, hawa nafsu itu tidak melawan jiwa (band. 1 Pet. 2:11) tetapi melawan akal budi (band. Rom. 7:21-23). Pengaruh ketertarikan seksual begitu tinggi yang menjerumuskan guru-guru dan orang-orang percaya.³³ McKnight menulis pertanyaan yang diajukan dalam Yakobus 4:1 ini ditujukan kepada guru-guru yang mungkin saja banyak jatuh dalam pelanggaran seksual akibat hawa nafsu.³⁴ Hawa nafsu inilah yang membuat orang percaya di perantauan hidup dalam keadaan amoral dan menjadi sandungan.

Pada ayat 2 Yakobus melanjutkan nasihat yang berhubungan dengan ayat sebelumnya dimana akibat hawa nafsu yang berkembang, maka muncullah keinginan. Yakobus menulis keinginan untuk memiliki sesuatu; tidak dijelaskan memiliki apa, tetapi yang tercatat adalah karena tidak bisa memperoleh apa yang diinginkan lalu muncullah akibat yang terjadi, yaitu membunuh dan iri hati. Yakobus melanjutkan, bahwa bukan hanya tidak memperoleh apa-apa, tetapi karena tidak mencapai tujuan, maka mereka bertengkar dan berkelahi. Davids menjelaskan bahwa pada Yakobus 4:2 ini ditemukan struktur kiastik, yaitu:³⁵

Tabel 2. Pola Kiastik Yakobus 4:2

Pola Kiastik Dalam Yakobus 4:2	
Frase A	Kamu mengingini sesuatu, tetapi kamu tidak memperolehnya,
Frase B	lalu kamu membunuh, kamu iri hati,
C	tetapi kamu tidak mencapai tujuanmu,
Frase B'	lalu kamu bertengkar dan kamu berkelahi.
Frase A'	Kamu tidak memperoleh apa-apa, karena kamu tidak berdoa.

³¹ Douglas J. Moo, *The Letter of James: The Pillar New Testament Commentary*, 45-46.

³² Bauer, *Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 86.

³³ Ronald A Ward, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Matius-Wahyu 3 (Yakobus)* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1986), 531.

³⁴ Scot McKnight, *The Letter of James - The New International Commentary on the New Testament*, 322.

³⁵ Peter H Davids, *The Epistle of James - The New International Greek Testament Commentary*, 157-158.

Sehingga bisa dijelaskan Frase A-A' berbicara tentang keinginan yang tidak bisa dipenuhi. Yakobus menulis sebagai "kamu tidak memperoleh." Sebuah keinginan yang gagal mencapai apa yang menjadi tujuan. Keinginan dalam bahasa Yunani ἐπιθυμέω (*epithumeo*) yang berarti kesenangan terhadap dosa, hasrat yang salah, keinginan yang kuat akan sesuatu.³⁶ Jika dihubungkan dengan pengajaran Yesus, maka semua keinginan yang terlarang itu muncul dari hati (band. Mat. 15:18-19; Mrk. 7:20-23). Hal ini benar-benar serius, sebab Allah tidak pernah kompromi dengan dosa dan keinginan yang salah. Itulah sebabnya terjadi dosa dan kecemaran yang begitu parah di daerah perantauan ke dua belas suku, yang membuat Yakobus dengan ketegasan menegur dan menasihati mereka lewat suratnya.

Pada Frase B-B' berbicara tentang respon dan perbuatan orang-orang yang keinginannya tidak terpenuhi. Mereka membunuh, iri hati, bertengkar dan berkelahi. Sekalipun itu dilakukan, tetap saja mereka tidak pernah mencapai tujuan yang ingin dicapai yang dijelaskan dalam Frase C. Di akhir ayat ini, Yakobus membuat narasi sebagai jembatan untuk masuk pada ayat 3, yaitu "karena kamu tidak berdoa." Kata berdoa dalam bahasa Yunani αἰτεῖσθαι (*aiteisthai*) yang artinya meminta, permohonan, doa.³⁷ Dasar inilah yang diingatkan Yakobus kepada umat yang percaya, agar berdoa dan meminta kepada Tuhan atas semua yang diinginkan. Dalam hubungannya dengan doa, maka ayat 3 menjelaskan bahwa permintaan mereka tidak dijawab oleh Tuhan, karena keinginan dan motivasi mereka yang salah.

Pada ayat ke 4 Yakobus membuat dua kesimpulan, yakni *pertama*, Yakobus menegaskan bahwa orang-orang yang meminta atau berdoa dengan motivasi yang salah disebut orang yang tidak setia. Dalam bahasa Yunani kata yang digunakan adalah μοιχαλίδες (*moichalides*) yang artinya ketidaksetiaan, penuh nafsu birahi, penuh gairah.³⁸ McKnight menjelaskan teguran Yakobus kepada guru-guru dan menuduh mereka berzinah (tidak setia) (4:4a). Semua terjemahan baik KJV, NAS, NET, NIV menerjemahkannya dengan "para pezinah" Maksud tidak setia bukan hanya berkonotasi tentang perzinahan secara jasmani, tetapi juga perzinahan rohani yang artinya menyembah berhala, seperti yang dijelaskan oleh Paulus kepada jemaat Kolose bahwa percabulan adalah salah satu dosa yang sama seperti menyembah berhala (band. Kol. 3:5).

Kedua, Yakobus menyatakan sebuah dampak dari memilih bersahabat dengan dunia, yaitu menjadi musuh Allah. Penjelasan Yakobus membuka latar belakang yang memicu teguran keras yang terjadi pada ayat 1-3, yaitu orang-orang yang melakukan semua pelanggaran itu adalah mereka yang bersahabat dengan dunia. Kata bersahabat dalam bahasa Yunani disebut φιλία (*philia*) yang artinya mencintai atau mengasihi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebutan bersahabat itu kurang tepat penempatannya, karena yang tepat adalah mengasihi atau mencintai dunia. Jadi konteks ini lebih dari bersahabat, tetapi memilih membuka hati untuk mengasihi dunia dan segala keinginannya. Nasihat Yakobus sama persis dengan nasihat Rasul Yohanes, dalam 1 Yohanes 2:15-17. Setiap orang yang mengasihi dunia, maka kasih akan Allah tidak ada dalam orang itu. Sebuah kenyataan yang

³⁶ Bauer, *Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 74.

³⁷ Ibid, 6.

³⁸ Ibid, 129.

terkuak, jika mereka tidak mengasihi Allah, apakah permintaan dan doa orang-orang ini dijawab oleh Tuhan? Pastilah tidak mungkin.

Menurut McKnight, keterlibatan para guru dalam intrik politik membuat Yakobus menekankan kepada arti menjadi sahabat Allah yang sejati, yaitu bahwa seseorang tidak dapat menjadi sahabat Allah dan sekaligus bersahabat dunia (4:4b). Maksudnya adalah bahwa keintiman dengan Allah telah terputus, karena dirusak oleh kesenangan dunia.³⁹ Dalam ayat ke-5, Yakobus kemudian menarik fokus pembaca kepada kerinduan Tuhan lewat Roh Kudus yang memiliki kecemburuan kepada mereka yang telah mengasihi dunia. Jangan lupa Allah memperkenalkan dirinya sebagai Allah yang cemburu (lih. Kel. 20:5; 34:14; Ul. 4:24, 5:9, 6:15; Yos. 24:19; Nah. 1:2).

Analisa Gramatika

Ada lima kata penting dalam Yakobus 4:3 yang harus diperhatikan, yakni αἰτεῖτε (*aiteite*) dan αἰτεῖσθε (*aitesthe*). Menurut Bauer, Danker, Arndt, Gingrich (BDAG) kedua kata ini memiliki pengertian yang sama yaitu “meminta atau memohon,” di mana implementasinya sering dikonotasikan sebagai berdoa.⁴⁰ Perbedaan kedua kata ini adalah dalam diatesisnya. Menurut Maryono, diatesis adalah unsur atau elemen dari kata kerja yang menjelaskan hubungan antara tindakan dengan pelaku tindakan.⁴¹ Pada kata αἰτεῖτε memiliki diatesisnya aktif, yang berarti subjek sebagai pelaku tindakan.⁴² Berarti kata αἰτεῖτε ini berbicara tentang orang percaya (jamak) yang melakukan tindakan meminta dan berdoa. Sementara kata αἰτεῖσθε, memiliki diatesis medial yang diartikan subjek sebagai pelaku tindakan dan sekaligus menjadi penderita.⁴³ Diatesis medial memberikan pengertian bahwa kumpulan orang percaya ini telah meminta dan berdoa dan mereka juga tidak memperoleh apa yang mereka minta (penderita). Implikasi dari kata ini adalah Yakobus mengkontraskan antara permintaan dan hasil yang diperoleh, dengan mengarahkan penerima suratnya memiliki rasa ingin tahu mengapa sampai permintaan atau doa mereka tidak dijawab.

Kata yang kedua adalah λαμβάνετε (*lambanete*). Kata ini merupakan kata kerja indikatif kini aktif, yang berarti “benar-benar menerima.” Kata ini mendapat kata keterangan οὐ (*ou*) di depannya yang membuat maknanya berubah menjadi “benar-benar tidak menerima.”⁴⁴ Kata ini menjelaskan penekanan Yakobus, bahwa mereka tidak menerima apa yang diminta oleh mereka. Tentulah yang menjadi alasan, akan dijelaskan oleh Yakobus, tetapi inti dari kebenaran yang bisa dipelajari, adalah bahwa Tuhan bisa saja tidak menjawab doa.

³⁹ Douglas J. Moo, *The Letter of James: The Pillar New Testament Commentary*, 331.

⁴⁰ Walter Bauer et al., *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature* (BDAG), 6.

⁴¹ Benjamin L. Merkle and Robert L. Plummer, *Beginning with New Testament Greek - An Introductory Study of the Grammar and Syntax of the New Testament* (Nashville, Tennessee: B&H Academic, 2020), 69.

⁴² Ibid, 70.

⁴³ Ibid, 71.

⁴⁴ Walter Bauer et al., *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature* (BDAG), 116.

Kata yang ketiga adalah κακῶς (*kakos*). Menurut Bauer, Danker, Arndt, Gingrich (BDAG) makna kata ini adalah “salah atau keliru.”⁴⁵ Kata ini merupakan kata keterangan (adverbial), yang berfungsi memberikan keterangan tambahan agar makna dalam kalimat semakin jelas dan mudah dimengerti. Bahkan Liddell dan Scot menyebutnya “buruk.”⁴⁶ Jadi penekanan Yakobus, dalam pemakaian kata ini memberikan gambaran betapa salah dan buruknya permintaan mereka.

Kata yang keempat adalah δαπανήσητε (*dapanesete*). Kata ini merupakan kata aorist subjungtif aktif orang ke-2 jamak, yang artinya “habiskan dengan bebas”. Kala aorist mengkomunikasikan baik waktu tindakan (biasanya di masa lampau) dan aspek perfektif (yaitu penulis menggambarkan tindakan tersebut secara lengkap atau secara keseluruhan). Dengan bentuk aorist, penulis umumnya menggambarkan seluruh tindakan sehingga mencakup awal sampai akhir, dan segala sesuatu di antaranya.⁴⁷ Sementara modus subjungtif merepresentasikan sesuatu yang bersifat kemungkinan, yang pernah terjadi.⁴⁸ Konteks aorist subjungtif aktif, menjelaskan suatu peristiwa yang mungkin pernah terjadi dahulu dan telah selesai dilakukan oleh subjek sebagai pelaku utama. Implementasi makna ini adalah orang-orang percaya yang memiliki pengalaman atas kejadian masa lalu dimana mereka pernah menghabiskan sesuatu yang mereka terima dengan bebas sesuai keinginan mereka, dan itu yang disebut kesia-siaan. Konotasi kata ini, mengarahkan keterlibatan keinginan daging, dan hawa nafsu dalam proses menghabiskan sesuatu dengan bebas.

Kata yang terakhir adalah ἡδοναῖς (*hedonais*). Kata ini merupakan kata benda datif. Kasus datif memiliki fungsi *adverbial*; artinya menjelaskan gagasan yang dinyatakan oleh verba kalimat.⁴⁹ Dalam fungsi sintaksis, kasus ini menjelaskan objek tidak langsung.⁵⁰ Jadi arti dari kata ini adalah “kesenangan/hawa nafsu.”⁵¹ Liddell dan Scot menerjemahkannya sebagai, “nafsu birahi atau hasrat seksual.”⁵² Yakobus menuliskan untuk menegur orang percaya dan guru-guru yang sementara mencari kesenangan daging dan tidak dapat menjaga integritas hidupnya. Itulah sebabnya Benyamin menulis kualifikasi pemimpin atau pengajar umat, haruslah pemimpin yang tidak bercacat, memiliki integritas yang baik, cakap dalam mengajar, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam melakukan pekerjaan pelayanannya sehingga memiliki teladan dengan baik.⁵³ Hal yang sama juga ditekankan oleh Prasetyo, bahwa setiap orang percaya (baik jemaat maupun para pemimpin jemaat) yang dipanggil

⁴⁵ Walter Bauer et al., *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature* (BDAG), 99.

⁴⁶ H G Liddell and R Scott, *A Greek and English Lexicon*, ed. H.S. Jones and R. McKenzie (Oxford England: Clarendon Press, 1940), 318.

⁴⁷ Merkle and Robert L. Plummer, *Beginning with New Testament Greek - An Introductory Study of the Grammar and Syntax of the New Testament*, 180.

⁴⁸ Ibid, 73.

⁴⁹ Petrus Maryono, *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru* (Yogyakarta: STII Press, 2021), 49.

⁵⁰ Merkle and Robert L. Plummer, *Beginning with New Testament Greek - An Introductory Study of the Grammar and Syntax of the New Testament*, 56.

⁵¹ Walter Bauer et al., *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature* (BDAG), 86.

⁵² Liddell and Scott, *A Greek and English Lexicon*, 283.

⁵³ Yoel Benyamin, “Penerapan Syarat-Syarat Bagi Gembala Jemaat Berdasarkan Kitab 1 Timotius 3:1-7,” *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misir* 2, no. 2 (2022): 138-147.

oleh Allah, seharusnya memiliki hidup yang selaras dengan Kristus, memiliki etika hidup dan moral yang baik sehingga memuliakan Allah.⁵⁴ Hal-hal inilah yang seharusnya diperhatikan dan dilakukan oleh para pengajar umat yang disebutkan dalam kitab Yakobus.

Berdasarkan analisis gramatika dari frase “salah berdoa” maka hasil terjemahan ini berbunyi demikian : Kamu berdoa (*aiteite*) dan (*kai*) tidak (*ou*) kamu terima (*lambanete*), karena (*dioiti*) kesalahan (*kakōs*) doamu (*aitesthe*) karena (*hina*) dalam (*en*) itu (*tais*) hawa nafsu birahi (*hēdonais*), dari kamu (*hymōn*) mau menghabiskannya (*dapanēsēte*).

Analisa Frase “Salah Berdoa”

Frase “salah berdoa” ini terdiri dari dua kata yakni *κακῶς* (*kakos*) αἰτεῖσθε (*aiteisthe*) yang diterjemahkan salah dalam meminta/memohon/berdoa. Letak kesalahan ini bukanlah pada hal berdoanya, karena Yesus juga menyuruh kita untuk berdoa (lih. Luk 18:1). Kekeliruannya terletak pada motivasi waktu berdoa. Motivasi sebenarnya dari orang-orang ini dijelaskan oleh Yakobus dengan kata ἡδοναῖς (*hedonais*). Pengertian kata ini berkembang menjadi paham hedonisme, yang menurut KBBI adalah pandangan yang menempatkan kesenangan dan kenikmatan materi sebagai prioritas kehidupan.⁵⁵ Menurut Kristian, konsep hedonisme dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai pandangan hidup yang menganggap bahwa kenikmatan dan kesenangan materi adalah tujuan utama hidup.⁵⁶ Setyaningsih menambahkan, Hedonisme adalah sebuah pandangan yang menyatakan bahwa kebahagiaan hanya bisa diperoleh dengan mencari kesenangan pribadi sebanyak-banyaknya dan menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan.⁵⁷ Hedonisme mengajarkan bahwa kenikmatan atau kesenangan merupakan tujuan hidup dan acuan dalam berperilaku dalam sebuah anggota masyarakat.

Senada dengan itu Crisp juga menjelaskan bahwa pola perilaku hidup hedonis adalah pola hidup yang sangat mengikat, karena fokus pribadi setiap orang hanya diarahkan kepada kesenangan yang ia butuhkan.⁵⁸ Para penganut *hedonism* cenderung hidup dengan gaya hidup egosentris dan berdasarkan hawa nafsu. Hal inilah yang menjadi alasan frase ini ditulis oleh Yakobus, menggambarkan situasi yang terjadi pada zaman itu di antara jemaat-jemaat di perantauan tentang pola kehidupan yang tidak tertib dan terlibat dengan hawa nafsu yang menjerat mereka. Jika diurutkan faktor sebab-akibat yang terjadi dari ayat 1-3, bisa dilihat dalam tabel di bawah ini.

⁵⁴ Agus Prasetyo, “Doksologi 1 Petrus: Suatu Prespektif Etis,” *Ekklesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 67–68.

⁵⁵ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Pusat Bahasa*, 4th ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 7893.

⁵⁶ Alvin Budiman Kristian, “Studi Eksegesis Tentang Cinta Uang Menurut 1 Timotius 6:6-10 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya,” *Jurnal Theologia Insani* 2, no. 1 (2022): 54.

⁵⁷ Eka Sari Setianingsih, “Wabah Gaya Hidup Hedonisme Menegancam Moral Anak,” *MALIH PEDDAS - Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2018): 141.

⁵⁸ Roger Crisp, “Philosophy and Phenomenological Research Hedonism Reconsidered,” *International Phenomenological Society Reserach Journal* 73, no. 3 (2016): 620-621.

Tabel 3. Evaluasi Sebab Akibat Yakobus 4:1-3

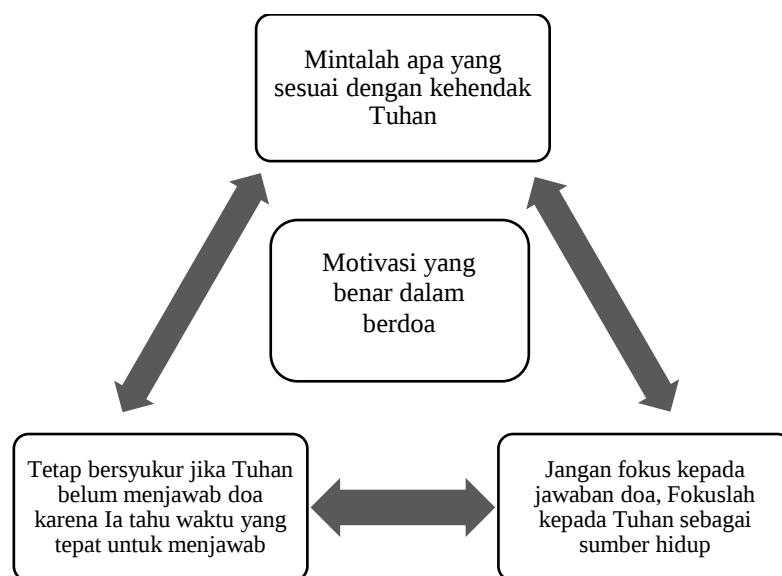
Evaluasi Pola Sebab Akibat Yakobus 4:1-3				
Ayat	Retoris	Sebab	Akibat	Evaluasi
4:1	Dari manakah datangnya sengketa dan pertengkaran di antara kamu? Bukankah datangnya dari hawa nafsumu yang saling berjuang di dalam tubuhmu?			Pertanyaan Retoris dari Yakobus ini memicu keingintahuan pembaca tentang apa yang sementara terjadi di antara jemaat-jemat
4:2		Kamu menginginkan sesuatu tetapi kamu tidak memperolehnya	kamu membunuh; kamu iri hati;	Akibat yang terjadi karenakan, ketidakdewasaan dan ketidakmampuan untuk menjaga hidup sesuai dengan etika moral yang ada. Itulah sebabnya Surat Yakobus berisi banyak etika moral dan pola hidup untuk menjaga kehidupan jemaat-jemaat. Respon dengan karakter yang keliru akan menjadi sandungan bagi lingkungan.
		Kamu tidak mencapai tujuanmu,	kamu bertengkar dan kamu berkelahi.	Respon yang salah juga di jelaskan oleh Yakobus, yang dilakukan oleh jemaat-jemaat.
		Kamu tidak berdoa.	Kamu tidak memperoleh apa-apa	Yakobus memaparkan fakta bahwa sebagai jemaat yang sudah bertobat, mereka pasti sudah berdoa. Tetapi berdoapun mereka tidak menerima apa-apa.

4:3		Atau kamu berdoa juga tetapi kamu tidak menerima apa-apa	karena kamu salah berdoa	Yakobus menekankan fakta bahwa sekalipun berdoa, doa mereka tidak akan dijawab oleh Tuhan karena mereka salah berdoa.
		Sebab yang kamu minta itu hendak kamu habiskan untuk memuaskan hawa nafsumu.		Kesalahan fatal yang terjadi, karena yang mereka minta sesuai hawa nafsu, yang dalam terjemahan asli, nafsu birahi / seksual. Bisa dibayangkan betapa bejatnya permintaan mereka dengan didasari motivasi hawa nafsu ini. Hal ini dikuatkan dengan penjelasan Yakobus dalam Yakobus 4:4, dimana ia menyinggung persahabatan dengan dunia.

Implementasi Motivasi Dalam Berdoa

Motivasi dapat diterjemahkan sebagai suatu dorongan yang kuat pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Ketika seseorang berdoa, maka ada sesuatu yang menggerakkan dari dalam dirinya yang disebut motivasi. Motivasi yang menggerakkan orang berdoa juga bisa didorong dari faktor lingkungan seperti yang dijelaskan oleh Yakobus dalam Yakobus 5:13a, “Kalau ada seorang di antara kamu yang menderita, baiklah ia berdoa.” Narasi ini menjelaskan bahwa faktor lingkungan dan kenyataan menjadi salah satu alasan utama, Yakobus mendorong jemaat untuk berdoa.

Untuk itulah artikel ini memberikan rujukan terhadap motivasi yang tepat ketika berdoa, yakni: *pertama*, mintalah apa yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Bedakan antara keinginan pribadi dan kehendak Tuhan. Menundukkan keinginan daging dan mengizinkan kehendak Tuhan yang terjadi adalah kunci doa bisa dijawab sama seperti doa Yesus di Getsemani (Mat. 26:39,42); *kedua*, jangan fokus kepada jawaban doa, fokuslah kepada Tuhan sebagai sumber hidup. Kecenderungan setiap manusia suka terfokus kepada permintaan doanya, sehingga melupakan Tuhan sebagai sumber kehidupan dan berkat. Jadi, jangan cari berkat dan jawaban doa saja, fokus dan carilah wajah Tuhan senantiasa (Mzm 105:4); *ketiga*, tetap bersyukur jika Tuhan masih belum menjawab doa karena Ia tahu waktu yang tepat untuk menjawab doa. Ingatlah nasihat Salomo dalam Pengkhotbah. 3:11, “Ia membuat segalanya indah pada waktu-Nya.”



KESIMPULAN

Doa merupakan kebutuhan setiap orang yang percaya, tetapi doa yang dijawab adalah doa yang dinaikkan dengan motivasi yang tepat. Artikel ini menemukan tiga motivasi doa yang tepat, sebagai hasil analisa frase “salah berdoa” dalam Yakobus 4:3, yaitu: *pertama*, mintalah apa yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Bedakan antara keinginan pribadi dan kebutuhan karena kehendak Tuhan. Keinginan cenderung berhubungan dengan motivasi kedagingan. Sementara Tuhan akan menjawab doa yang dinaikkan sesuai dengan kehendakNya (1 Yoh. 5:14); *kedua*, jangan fokus kepada jawaban doa, Fokuslah kepada Tuhan sebagai sumber hidup. Salah mengarahkan fokus, akan berdampak terhadap respon seseorang ketika menerima jawaban doa. Jika fokus setiap orang percaya diarahkan kepada Tuhan, maka apapun jawaban doanya, maka itulah yang terbaik; *ketiga*, tetap bersyukur ketika Tuhan belum menjawab doa, karena Ia tahu waktu yang tepat untuk menjawab (Pkh 3:11a). Sebuah kebenaran yang harus diingat pada saat seseorang berdoa adalah, bahwa kapan Tuhan menjawab doa, maka hal itu adalah mutlak dalam kehendak dan waktu Tuhan. Yang harus dilakukan, tetaplah bersyukur, karena Tuhan tahu waktu yang terbaik bagi setiap orang percaya. Hasil penelitian ini menjadi rujukan bagi implementasi pemahaman terhadap motivasi setiap orang percaya yang sementara bergumul dalam doa. Rekomendasi penelitian selanjutnya dapat dilanjutkan dalam pembahasan konteks frase “salah berdoa” dengan etika Kristen, khususnya pola hidup pribadi setiap umat percaya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alvin Budiman Kristian. “Studi Eksegesis Tentang Cinta Uang Menurut 1 Timotius 6:6-10 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya.” *Jurnal Theologia Insani* 2, no. 1 (2022): 54–70.
- Astuti, Tri Endah. *Bertahan Dalam Penderitaan - Refleksi Telogi Surat Yakobus*. 1st ed. Yogyakarta: C.V Lumina Media, 2022.

- B. Reicke. *The Epistles of James, Peter, and Jude*. Garden city: Doubleday, 1964.
- Bauckham, Richard. *James*. New York: Routledge Taylor & Francis Group, 1999.
- Bauer, Walter. *Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Edited by Frederick William Danker. 3rd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2001.
- Benyamin, Yoel. “Penerapan Syarat-Syarat Bagi Gembala Jemaat Berdasarkan Kitab 1 Timotius 3:1-7.” *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misir* 2, no. 2 (2022): 133–150.
- Blomberg, Craig L., and Jeninifer Foutz Markley. *A Handbook of New Testament Exegesis*. 1st ed. Grand Rapid Michigan: Baker Academy Published, 2012.
- C. Richard Wells. “The Theology of Prayer in James,.” *Crisswell Theological Review Journal* 1, no. 2 (1986).
- Carson, Donald. A., and Douglas J. Moo. *An Introduction to The New Testament*. Edited by Bayu Gunawan and Suhadi Yeremia. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Crisp, Roger. “Philosophy and Phenomenological Research Hedonism Reconsidered.” *International Phenomenological Society Reserach Journal* 73, no. 3 (2016): 619–645.
- Dendy Sugono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Pusat Bahasa*. 4th ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Douglas J. Moo. *The Letter of James: The Pillar New Testament Commentary*. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2000.
- Grant R Osborne. *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Edited by Stevy Tilaar. Surabaya: Momentum, 2021.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru Volume 3 (Ibrani - Wahyu)*. Edited by Steve Hendra. 2nd ed. Surabaya: Momentum Christian Literatur, 2022.
- Horton, Stanley M., William M. Menzies, French Arrington, Robert Shank, Roger Stronstad, Richard Waters, and Roy L. H. Winbush. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Edited by Donald C. Satmps. 1st ed. Malang: Zonverdan - Gandum Mas, 1994.
- III, Tremper Longman. *Making Sense of the Old Testament*. Edited by Yusak Paulus. 4th ed. Malang: Litaratur SAAT, 2021.
- Johnson, Luke Timothy. “James 3:13-4:10 and the Topos Περὶ Φθόνου.” *Novum Testamentum* 25, no. 4 (1983): 327–347. <https://www.jstor.org/stable/1560643>.
- Karen H. Jobes. *Letters to the Church: A Survey of Hebrews and the General Epistles*. Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2011.
- Klein, William W, Craig L. Blomberg, and Jr Robert L. Hubbard. *Introduction Biblical Interpretation 2*. Edited by Chilanha Jusuf and Danny A. Gamadhi. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Liddell, H G, and R Scott. *A Greek and English Lexicon*. Edited by H.S. Jones and R. McKenzie. Oxford England: Clarendon Press, 1940.
- Merkle, Benjamin L., and Robert L. Plummer. *Beginning with New Testament Greek - An Introductory Study of the Grammar and Syntax of the New Testament*. Nashville, Tennessee: B&H Academic, 2020.
- Norman Hillyer. *Tafsiran Alkitab Masa Kini Matius-Wahyu 3 (1 Korintus)*. Edited by Harun Hadiwijono. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1986.

- Pasaribu, Jabes, Rosnita Temba Kagu, Talizaro Tafonao, and Ceria. "Respon Gereja Terhadap Pluralisme Dalam Aktivitas Misiologi Kristen." *Ekklesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2022): 1–10.
- Peter H Davids. *The Epistle of James - The New International Greek Testament Commentary*. Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 1982.
- Petrus Maryono. *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Yogyakarta: STII Press, 2021.
- Prasetyo, Agus. "Doksologi 1 Petrus: Suatu Prespektif Etis." *Ekklesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 57–69.
- Samuel P. Grottenberg. "Prayer in the Epistle of James." *Touchstone Journal* 37, no. 2 (2019): 13–21.
- Scot McKnight. *The Letter of James - The New International Commentary on the New Testament*. Edited by Ned B. Stonehouse, F. F. Bruce, and Gordon D. Fee. Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 2011.
- Setianingsih, Eka Sari. "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Menegancam Moral Anak." *MALIH PEDDAS - Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2018): 139–150.
- Sonny Eli Zaluchu. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.
- Stuart, Douglas, and Gordon D. Fee. *Hermeneutik - Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Edited by Yosua Setio Yudo. 4th ed. Malang: Gandum Mas, 2021.
- Sualang, Farel Yosua. "Studi Eksegesis Mengenai Kerajaan Mesias Menurut Yesaya 2:1-4." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 103–117.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Edited by Yosep Kurnia and Ridwan Sutedja. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2020.
- Taylor, Cheryl A. "The Challenge of Unanswered Prayer." *AG News Journal* 2, no. 1 (2021): 1–10.
- Tom Wright. *New Testament Prayer for Everyone*. London: SPCK Publisher, 2012.
- Verseput, Donald J. "James 1:17 and the Jewish Morning Prayers." *Novum Testamentum* 39, no. 2 (1997): 177–191.
- Walter Bauer, Frederick William Danker, William Frederick Arndt, and Felix Wilbur Gingrich. *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Chrstian Literature (BDAG)*. 4th ed. Chicago London: University of Chicago Press, 2021.